**HUBUNGAN** ***SELF-ESTEEM* DENGAN PERILAKU *NON-SUICIDAL SELF-INJURY* PADA REMAJA *BROKEN HOME***

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND NON-SUICIDAL SELF-INJURY IN ADOLESCENTS FROM BROKEN HOMES**

**Yulia Nur Rakhma**

Universitas mercu buana Yogyakarta

200810596@student.mercubuana-yogya.ac.id

085789405667

**Abstrak**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja *broken home*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja *broken home*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berasal dari keluarga yang *broken home* dengan rentang usia 18-22 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini ada sebanyak 149 remaja *broken home*. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan data yang dikumpulkan menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program aplikasi komputer IBM SPSS Ver. 27 *For Windows.* Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi koefisien (rxy) = -0,401 dan nilai signifikansi p = < 0,001, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Dengan begitu, artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja *broken home.* Hasil analisis dalam penelitian ini juga menunjukkan koefisien korelasi determinasi (R²) sebesar 0,161 yang artinya variabel *self-esteem* memberikan sumbangan efektivitas sebesar 16,1% terhadap variabel *non-suicidal self-injury* dan sisanya sebesar 83,9% dipengaruhi oleh factor-faktor lainnya yang tidak diteliti lebih lanjut pada penelitian ini.

**Kata Kunci:** *Self-Esteem*, *Non-Suicidal Self-Injury,* Remaja, *Broken Home.*

***Abstract***

*This study aims to examine the relationship between self-esteem and non-suicidal self-injury in adolescents from broken homes. The hypothesis posited is that there is a negative correlation between self-esteem and non-suicidal self-injury among these adolescents. The subjects of this research are adolescents aged 18 to 22 from broken homes, with a total sample size of 149 participants. The sampling technique employed is purposive sampling, and data were analyzed using Pearson's product-moment correlation coefficient with the assistance of IBM SPSS Statistics Version 27 for Windows. The analysis revealed a correlation coefficient (rxy)= -0.401 and a significance value (p)= < 0.001, supporting the hypothesis. This indicates a significant negative relationship between self-esteem and non-suicidal self-injury in adolescents from broken homes. Additionally, the analysis shows a coefficient of determination (R²) of 0.161, meaning that self-esteem accounts for 16.1% of the variance in non-suicidal self-injury, while the remaining 83.9% is influenced by other factors not explored in this study.*

***Keywords:*** *Self-Esteem*, *Non-Suicidal Self-Injury, Adolescents, Broken Home.*

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat, pernyataan ini disebutkan oleh Awaru (2012) dalam bukunya yang berjudul “*Sosiologi Keluarga*”. Keluarga digambarkan sebagai organisasi yang terdiri dari seorang ayah, ibu, seorang anak atau lebih dalam ikatan perkawinan yang di dalamnya terdapat kasih sayang, tanggung jawab, dan anak-anak diasuh oleh orang tua yang mempunyai rasa sosial, serta mampu berkembang secara fisik, emosional, dan mental (Awaru, 2021). Mayfani, Adiwinata, dan Nadhirah (2022) dalam penelitannya mengatakan bahwa keluarga mempunyai peran yang sangat penting pada perkembangan dan juga pembentukan kepribadian anak. Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang anggotanya saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain, sehingga konflik dalam keluarga adalah hal yang tidak bisa dihindari (Awaru, 2021). Konflik yang terjadi ini dapat berakhir dengan bertambah eratnya hubungan antar anggota keluarga atau pemutusan hubungan keluarga dalam bentuk pertengkaran hingga perceraian (*Broken Home)* (Awaru, 2021).

*Broken home* terdiri dari dua kata, pertama *broken* yang berarti pecah atau rusak dan *home* yang berarti rumah, sehingga arti dari *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmoni atau tidak bahagia akibat perpisahan dan perceraian hingga peran dalam keluarga sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Awaru, 2021). *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu, karena salah satu orang tua meninggal (cerai mati) atau perceraian semasa hidup (Hurlock, dalam Ariyanto, 2023). Namun, dalam penelitian ini akan berfokus pada *broken home* yang disebabkan oleh perceraian semasa hidup, karena menurut Hurlock (dalam Ariyanto, 2023) pertengkaran yang berujung perceraian akan berdampak negatif pada psikis anak.

Menurut Rahmatia (2019) dalam hasil penelitiannya menyatakan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi pernikahan mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadian, baik pada perkembangan mental intelektual, mental emosional, maupun mental psikososial. Keharmonisan dalam suatu keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak-anak, terutama remaja yang berada pada masa transisi (Karimah 2021). Pengertian remaja menurut Santrock (2003) diartikan sebagai masa perkembangan dan transisi dari antara masa anak-anak menuju dewasa yang mencangkup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Kwon, Hong, dan Kweon (2020) mengatakan bahwa seseorang yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang, menyakiti diri sendiri, dan percobaan bunuh diri.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jinting dan Hairong (2019) menemukan bahwa keluarga yang bercerai atau *broken home* dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan *non-suicidal self-injury.*Hasil penelitian yang dilakukan oleh Whitlock, Eckenrode, dan Silverman (2006) bahwa terdapat hubungan struktur keluarga denganperilaku menyakiti diri sendiri*,* remaja yang menyakiti diri sendiri lebih banyak ditemui pada remaja yang tinggal dengan orang tua *single-parent* atau keluarga yang mengalami perceraian, dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orang tua yang lengkap.

*Non-suicidal self-injury* dapat didefinisikan sebagai perilaku penghancuran jaringan tubuh secara langsung dan disengaja tanpa adanya niat untuk bunuh diri (Nock, 2010). Menyakiti diri sendiri, *self-harm,* atau *self-injury* merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan untuk mengatasi tekanan atau rasa sakit secara emosional tanpa berniat mengakhiri hidup (Klonsky, Muehlenkamp, Lewis, dan Walsh, 2011). Menurut Sansone dan Sansone (dalam Agustin, Fatria, dan Febrayosi, 2019) *self-harm* merupakan perilaku spesifik merusak diri yang didasari ingin membahayakan atau melukai diri sendiri, tetapi bukan untuk mengakhiri hidup. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *non-suicidal self-injury, self-injury*, dan *self-harm* mempunyai arti dan makna yang sama, ketiga istilah tersebut mengarah pada perilaku menyakiti atau melukai diri sendiri secara sengaja tanpa adanya niat untuk bunuh diri.

Sansone, Wiederman, dan Sansone (dalam Kusumadewi, Yoga, Sumami, dan Ismanto, 2019) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk menyakiti diri terdiri dari perilaku melukai diri sendiri, overdosis, memukul diri sendiri, membenturkan kepala dengan sengaja, membakar diri sendiri, melakukan penyalahgunaan alkohol, berkendara secara ugal-ugalan, menggores diri sendiri, mencegah diri untuk menyembuhkan luka, sengaja membuat situasi medis menjadi lebih buruk, melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang berbeda-beda, sengaja memilih ditolak dalam suatu hubungan, melakukan penyalahgunaan resep obat, sengaja menjauhkan diri dari Tuhan sebagai bentuk hukuman, terlibat kekerasan dalam hubungan secara emosional dan seksual, sengaja kehilangan pekerjaan, melakukan percobaan bunuh diri, membuat cidera diri sendiri, menyiksa diri dengan pikiran yang menghancurkan, menahan lapar untuk menyakiti diri, dan meminum obat pencahar untuk menyakiti diri sendiri.

Faktor penyebab perilaku menyakiti diri sendiri ini adalah karena adanya faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi seperti, merasa tidak kuat menahan emosi dan merasa terjebak, *stress, self-esteem* yang rendah, tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik, merasa hampa atau kosong, adanya perasaan tertekan, ingin mendapatkan perhatian, adanya perasaan putus asa, tidak mampu menerima realitas, merasa tidak berguna, frustrasi, dan depresi (Sutton, dalam Guntur, Dewi, dan Ridfah, 2021).

*Self-esteem* atau yang sering disebut harga dirimerupakan suatu evaluasi positif maupun negatif terhadap diri sendiri (Rosenberg, 1965). Menurut Coopersmith (1965) *self-esteem* adalah hasil dari evaluasi individu terhadap diri sendiri yang diekspresikan pada sikap dirinya sendiri. Evaluasi yang dimaksud menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukan seberapa besar individu tersebut mampu, berhasil, berarti, dan berharga menurut standar pribadi dirinya sendiri (Coopersmith dalam Prastuti, Purwoko, dan Hariastuti, 2019). Menurut Rosenberg (1965) terdapat beberapa aspek terkait dengan *self-esteem* yaitu, *self-competence* yang merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang menganggap dirinya mampu, memiliki potensi, efektif dan dapat dikontrol serta diandalkan, sedangkan *self-liking* merupakan perasaan berharga individu akan dirinya sendiri dalam lingkungan sosial, apakah dirinya merupakan seorang yang baik atau seorang yang buruk.

Menurut Refnadi (2018) individu yang mempunyai *self-esteem* tinggi akan membuat diri merasa berharga, memandang dirinya sejajar dengan individu lain dan selalu ingin maju dan berkembang. Sedangkan, individu yang mempunyai *self-esteem* yang rendah membuat individu tersebut terjebak dalam beberapa masalah sosial dan psikologis, hal ini karena kerentanan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan psikologis. Individu yang mempunyai *self-esteem* rendah juga akan mencari status dan pengakuan dalam melakukan kegiatan yang menyimpang (Owens, Stryker, dan Goodman, dalam Refnadi, 2018).

Pendapat dari Kittila (dalam Forrester dkk, 2017) mengatakan bahwa individu yang mempunyai *self-esteem* rendah akan lebih besar kemungkinan melakukan *non-suicidal self-injury,* karena kurangnya rasa menghargai diri sendiri. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian meta-analisis yang dilakukan Forrester dkk. (2017) menyatakan adanya kesamaan hasil penelitian yaitu adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dan perilaku *non-suicidal self-injury*, Meta-analisis menunjukkan *self-esteem* pelaku dari *non-suicidal self-injury* jauh lebih rendah dari pada individu yang tidak melakukan *non-suicidal self-injury* dan ada sejumlah faktor yang juga mempengaruhi kedua variabel tersebut (Forrester dkk., 2017)

**METODE**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi dan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa skala psikologi. Skala dalam bidang ilmu psikologi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel psikologi *non*-kognitif (Azwar, 2012). Terdapat dua jenis skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala *Guttman* dan skala *Likert.* Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala *Guttman* yakni merupakan pengukuran yang mana akan didapat jawaban yang tegas seperti “Ya atau tidak”, “benar atau salah”, “pernah atau tidak pernah”, “positif atau negatif”, dan sebagainya (Sugiyono, 2018). Sedangkan, skala *Likert* merupakan suatu metode penskalaan pertanyaan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skala dengan menggunakan respon yang diberi kategori jawaban (Azwar, 2012). Metode pengumpulan data ini juga dilakukan dengan penyebaran kuesioner atau skala secara elektronik, berupa pemanfaatan salah satu fitur dari *Google* yaitu melalui *Google Formulir.* Alasan menggunakan kuesioner elektronik ini yaitu survei yang dilakukan dapat mencangkup wilayah geografi yang sangat luas, cepat dilakukan, mudah untuk dikelola, dan relatif murah (Sekaran & Bougie, 2013).

Pengukuran *non-suicidal self-injury* padapenelitian ini menggunakan skala yang dikenal dengan sebutan *Self-Harm Inventory* (SHI). Skala ini terdiri dari 22 aitem pertanyaan yang disusun berdasarkan bentuk-bentuk dari *non-suicidal self-injury* yang dikemukakan oleh Sansone, Wiederman, dan Sansone pada tahun 1998 yang telah diterjemahkan oleh Kusumadewi, Yoga, Sumami, dan Ismanto (2019) dan diuji validitas serta reliabilitas oleh Agustin, Fatria, dan Febrayosi (2019). Pengukuran *self-esteem* pada penelitian ini menggunakan skala yang dikenal dengan sebutan Rosenberg *Self-Esteem* *Scale* (RSES). Sesuai dengan namanya alat ukur ini dikembangkan oleh Rosenberg pada tahun 1965, telah diadaptasikan ke dalam bahasa Indonesia oleh Azwar (Islamy & Cahyanti, 2021) dan juga telah dimodifikasi oleh Maroqi (2018). Skala ini terdiri dari 10 pernyataan yang disusun berdasarkan aspek-aspek *self-esteem* dari Rosenberg (1965). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode statistika korelasi *Pearson* atau sering disebut dengan korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson untuk menguji hipotesis penelitian. Metode korelasi *product moment* merupakan alat uji statistik *parametric.* penelitian ini maka peneliti menguji hubungan dan mengukur seberapa besar variabel bebas (*self-esteem*) mempengaruhi variabel terikat (*non-suicidal self-injury*) dengan bantuan program komputer yaitu SPSS Versi 27 *For Windows*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji asumsi yang telah dilakukan menunjukan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada variabel *non-suicidal self-injury* didapat K-SZ= <0,001 (p < 0,050) yang artinya sebaran data tidak terdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov pada variabel *self-esteem* didapat K-SZ= 0,200 (p>0,050) yang artinya sebaran data terdistribusi normal. Ditambahkan dengan hasil uji linearitas pada penelitian ini didapat F = 27,600 dan signifikansi sebesar < 0,001 (p < 0,050) yang artinya variabel *non-suicidal self-injury* dan variabel *self-esteem* mempunyai hubungan yang linear.

Pada penelitian ini menunjukkan hasil analisis korelasi *product moment (Pearson correlation*) didapat koefisien korelasi (rxy) hipotesis = -0,401 dan nilai signifikansi < 0,001 (p < 0,050), artinya hasil analisis tersebut menyatakan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan *non-suicidal self-injury* pada remaja yang mengalami *broken home* dan hipotesis pada penelitian ini diterima. Hal ini dapat pula diartikan dengan semakin rendah *self-esteem* maka semakin tinggi resiko terjadinya perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja *broken home*. Sebaliknya, semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah resiko terjadinya perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja *broken home.*

Dapat diketahui bahwa tindakan yang paling banyak dilakukan oleh para subjek penelitian untuk menyakiti diri sendiri dengan frekuensi tertinggi sebesar 53,7% (80 subjek) pernah melakukan tindakan memukul diri sendiri. Selanjutnya, sebesar 44,3% (66 subjek) pernah menahan lapar untuk menyakiti diri, 43,6% (65 subjek) pernah berkendara secara ugal-ugalan, 40,9% (61subjek) pernah menyiksa diri dengan pikiran yang menghancurkan, 37,6% (56 subjek) pernah memilih ditolak dalam hubungan, 34,9% (52 subjek) pernah membenturkan kepala, 30,2%(45 subjek) pernah mencegah diri untuk menyembuhkan luka, 26,1 (39 subjek) pernah melakukan penyalahgunaan alkohol, 25,5% (38 subjek) pernah membuat situasi medis menjadi lebih buruk, 25,5% (38 subjek) pernah menjauhkan diri dari tuhan sebagai bentuk hukuman, 22,1% (33 subjek) pernah membuat cidera diri sendiri, 21,5% (32 subjek) pernah terlibat kekerasan dalam hubungan secara emosional, 20,8% (31 subjek) pernah menggores diri sendiri.

Selanjutnya terdapat 18,1% (27 subjek) pernah sengaja kehilangan pekerjaan, 16,8% (25 subjek) pernah melukai diri sendiri, 15,4% (23 subjek) pernah overdosis, 12,7% (19 subjek) pernah melakukan penyalahgunaan resep obat, 8,7% (13 subjek) pernah berhubungan seksual dengan pasangan yang berbeda-beda, 8% (12 subjek) pernah meminum obat pencahar untuk menyakiti diri, 4,7% (7 subjek) pernah terlibat kekerasan dalam hubungan secara seksual, frekuensi terendah sebesar 4% (6 subjek) pernah membakar diri sendiri, dan 0% subjek melakukan percobaan bunuh diri, karena pada aitem ini semua subjek yang menjawab “Ya” digugurkan sebab bertentangan dengan definisi dari perilaku *non-suicidal self-injury.* Hal tersebut merupakan salah satu kelemahan dalam penelitian ini. Dari data tersebut dapat diketahui pada penelitian ini frekuensi tertinggi perilaku menyakiti diri sendiri yaitu dengan memukul diri sendiri dan paling jarang dilakukan yaitu berupa membakar diri sendiri.

Berdasarkan dari hasil kategorisasi skala *Self-Harm-Inventory* (SHI) menunjukkan bahwa tingkat *non-suicidal self-injury* yang dialami para subjek berada dalam kategorisasi tinggi sebanyak 4 subjek atau sebesar 2,68%, tingkat *non-suicidal self-injury* kategorisasisedang sebanyak 40 subjek atau sebesar 26,84%, tingkat *non-suicidal self-injury* kategorisasi rendah sebanyak 105 subjek atau sebesar 70,48%, Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar subjek mengalami *non-suicidal self-injury* dalam kategori rendah. Berbeda dengan hasil skala Rosenberg *Self-Esteem* *Scale* (RSES) menunjukkan bahwa 6,04% (9 subjek) dalam kategori rendah, sebesar 58.39% (87 subjek) dalam kategorisedang, sebesar 35,57% (53 subjek) dalam kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar remaja *broken home* mempunyai *self-esteem* dalam kategori sedang.

Selanjutnya, hasil koefisien determinasi (R²) sebesar 0,161 yang artinya variabel *self-esteem* memberikan sumbangan efektivitas sebesar 16,1% terhadap variabel *non-suicidal self-injury* dan sisanya sebesar 83,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti lebih lanjut pada penelitian ini. Faktor-faktor yang dimaksud tersebut yaitu faktor psikologis seperti merasa tidak kuat menahan emosi dan merasa terjebak, *stress, self-esteem* yang rendah, tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik, merasa hampa atau kosong, adanya perasaan tertekan, ingin mendapatkan perhatian, adanya perasaan putus asa, tidak mampu menerima realitas, merasa tidak berguna, frustrasi, dan depresi (Sutton, dalam Guntur, Dewi, dan Ridfah, 2021).

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan perilaku *non- suicidal self-injury* pada remaja *broken home.* Dengan begitu, dapat diartikan bahwa semakin rendah *self-esteem* maka semakin tinggi resiko terjadinya perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja *broken home*. Sebaliknya, semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah resiko terjadinya perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja *broken home.*

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahan yang telah dilakukan, dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* *(Pearson correlation*) maka peneliti menarik kesimpulan bahwa semakin rendah *self-esteem* maka akan semakin tinggi resiko terjadinya perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja *broken home*. Sebaliknya, apabila semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah resiko terjadinya perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja *broken home.* Hasil perhitungan koefisien determinasi (R²) yang menyebabkan bahwa variabel self esteem memberikan sumbangan efektif sebesar 0,161 atau 16,1% terhadap variabel non suicidal self-injury, yaitu 83,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kategorisasi hasil penelitian bahwa sebagian besar atau mayoritas subjek mengalami *non suicidal* *self-injury* dengan kategorisasi rendah sebesar 70,48%. Tetapi, berdasarkan bentuk-bentuk perilaku menyakiti diri sendiri berdasarkan 53,7% atau 80 subjek pernah melakukan tindakan dengan sengaja memukul diri sendiri dan melakukan banyak tindakan lainnya, yang membahayakan kesehatan fisik dan psikis. Sebagian besar subjek mempunyai tingkat self esteem dengan kategori sedang atau sebesar 58.39%. Kategorisasi dalam penelitian ini hanya digunakan untuk screening, dan bukan melakukan diagnosis pada subjek penelitian.

 Terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai berikut:

Bagi Subjek/ Para Remaja *broken home*

Berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada remaja yang mengalami *Broken home*, sehingga sangat penting untuk meningkatkan *self-esteem* pada diri subjek dengan cara-cara seperti, mulai menanamkan tekat untuk mencintai diri sendiri, memilih dan memutuskan pilihan sendiri untuk diri sendiri, (*Here and Now)* belajar untuk fokus pada kejadian disini dan saat ini, dan berhenti bersikap mudah menyerah dalam menjalani rintangan atau permasalahan dalam kehidupan (Setyaputri, 2022). Tindakan diatas diharapkan dengan meningkatnya *self-esteem* dapat meminimalisir dan menghentikan terjadinya perilaku *non- suicidal self-injury* kedepannya pada para subjek.

Bagi Peneliti Selanjutnya

 Kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian serupa atau mempunyai keinginan mengembangkan penelitian ini sangat disarankan untuk melakukan kembali konsultasi dan *expert judgment* dengan para ahli dalam bidang ini, mengingat kelemahan pada penelitian ini yaitu, pada skala yang digunakan *Self-Harm Inventory* (SHI) terdapat satu aitem (nomor 18) yang menanyakan tentang percobaan bunuh diri, sebagaimana mestinya skala dari awal sudah tersusun sesuai dengan definisi dari perilaku *non-suicidal self-injury* yaitu, menyakiti diri sendiri tanpa ada maksud untuk bunuh diri. Kelemahan selanjutnya yaitu, pada teknik pengambilan sampel penelitian yang menggunakan *purposive sampling* yang mana tidak terdapat jaminan bahwa jumlah sampel yang digunakan representatif, sampel tidak mewakili semua populasi sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara umum, dan metode ini menekankan pada kejelasan subjek memperoleh pemahaman komprehensif dengan terus mengambi sampel, sehingga tidak diperoleh informasi substansi yang baru (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016).

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustin, D., Fatria, R. Q., & Febrayosi, P. (2019). Analisis butir self-harm inventory. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *3*(2), 396-402.

Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *3*(1), 15-23.

Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Coopersmith, S. (1965). *TheAntecedents of self-esteem*. *Princeton*.

Forrester, R. L., Slater, H., Jomar, K., Mitzman, S., & Taylor, P. J. (2017). Selfesteem and non-suicidal self-injury in adulthood: A systematic review. *Journal of Affective Disorders*, 221, 172–183.

Guntur, A. I., Dewi, E. M. P., & Ridfah, A. (2021). Dinamika perilaku self-injury pada remaja laki-laki. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, *1*(1), 42-54.

Islamy, S. J. D., & Cahyanti, I. Y. (2021). Hubungan antara Self-Esteem dengan Kecenderungan Anorexia Nervosa pada Remaja Putri. *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM),* 1(1), 90-911.

Karimah, K. (2021). Kesepian dan Kecenderungan Perilaku Menyakiti Diri Sendiri pada Remaja dari Keluarga Tidak Harmonis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(2), 367.

Klonsky, E. D., Muehlenkamp, J., Lewis, S. P., & Walsh, B. (2011). *Nonsuicidal self-injury* (Vol. 22). Hogrefe Publishing GmbH.

Kusumadewi, A. F., Yoga, B. H., Sumarni, S., & Ismanto, S. H. (2020). Self-Harm Inventory (SHI) Versi Indonesia Sebagai Instrumen Deteksi Dini Perilaku Self-Harm. *Jurnal Psikiatri Surabaya, 8*(1), 20.

Kwon, H., Hong, H. J., & Kweon, Y. S. (2020). Classification of adolescent suicide based on student suicide reports. *Journal of the Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 31(4), 169.

Mayfani, S., Adiwinata, A. H., & Nadhirah, N. A. (2022). Resilience and Self-esteem of Broken Home Teenagers. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 34-45.

Nock, M. K. (2010). Self-injury. *Annual review of clinical psychology*, *6*, 339-363.

Prastuti, I. Y., Purwoko, B., & Hariastuti, R. T. (2019). Overview of Self-Esteem in Adolescent Behavior that do Self-Injury (Case Studies). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *6*(3), 1017-1025.

Rahmatia, R. (2019). Dampak perceraian pada anak usia remaja (studi pada keluarga di kecamatan wonomulyo kabupaten polewali mandar) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(1), 16-22.

Rosenberg, M. (1965). Rosenberg self-esteem scale. *Journal of Religion and Health*.

Sansone, R. A., Wiederman, M. W., & Sansone, L. A. (1998). The self‐harm inventory (SHI): Development of a scale for identifying self‐destructive behaviors and borderline personality disorder. *Journal of clinical psychology,* 54(7), 973-983.

Santrock, J. W. (2003*). Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih bahasa oleh: Shinto B. A. dan S. Saragih.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). Edisi 6. *Research Methods for Business.*

Setyaputri, N. Y. (2022, August). Raising Self Esteem in Teenagers: Sebuah Upaya untuk Penguatan Karakter Siswa. *In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 915-922).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta..

Tenri Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Whitlock J., Eckenrode, J., & Silverman, D. (2006). The Virtual Cutting Edge: The Internet and Adolescence *Self-Injury*. *Developmental Psyochology* 42(3), 407*.*